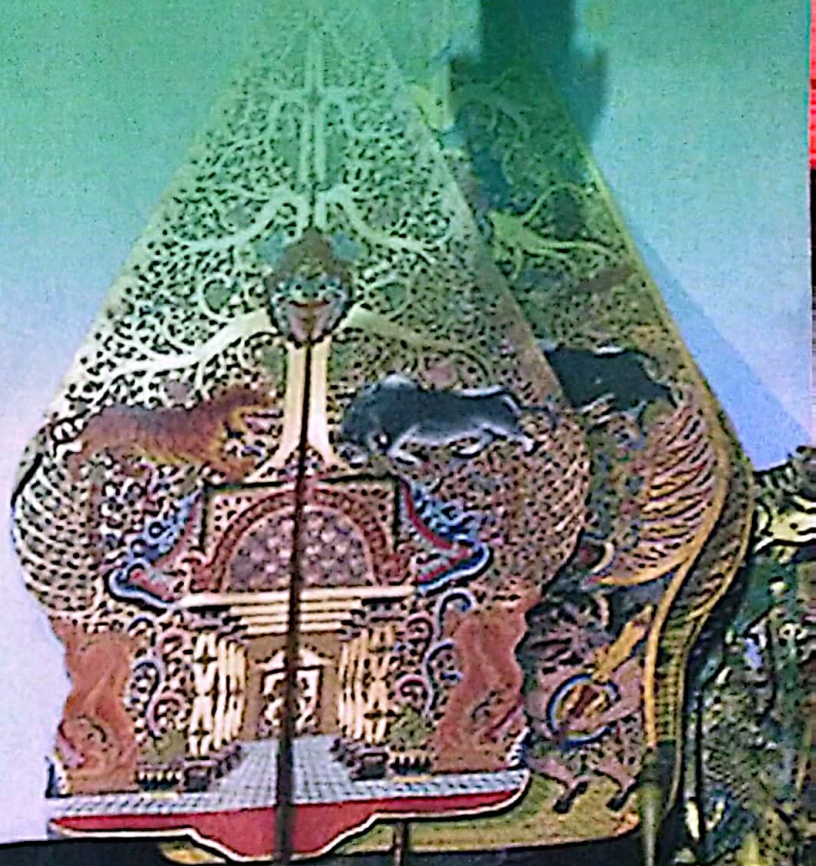


سُورَةُ الْفُرْقَانِ

Ali Sodikin, dkk.

Islam & Budaya Lokal &



PKSBI

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Sambutan Ketua Jurusan SKI.....	xi
Daftar isi	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

1. Dasar Teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal 1
Ali Sodiqin
2. Pola-pola Perpaduan Islam dan Budaya Nusantara ... 29
Maharsi

BAB II. INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

3. Sisi-sisi Keislaman Kraton Ngayogyakarta
Hadiningrat 47
Mundzirin Yusuf
4. Enkulturasasi Islam dalam Bahasa Jawa;
Studi Analisis Perspektif Tafsir Al-Qur'an 75
Imam Muhsin
5. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Seni
Slawatan Angguk 111
Musa
6. Ekspresi Seni Tiga Dimensi; Interaksi Arsitektur
Lokal dengan Arsitektur Islam 139
Riswinarno
7. Pranata Sosial Islam dalam Kebudayaan
Masyarakat Lokal 163
Dudung Abdurrahman

- _____ (ed.). *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Surjo, Djoko (dkk.). *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Suseno, Franz Magnis-. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sutaryo. *Kesenian Angguk di Desa Garongan*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia UGM, 1979.
- Tashadi (ed.). *Folklore Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah*, Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982.
- Thoyibi, M., Yayah Khisbiyah dan Abdullah Aly (eds.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa*, terj. Hairus Salim HS., Yogyakarta: LKiS, 1999.

EKSPRESI SENI TIGA DIMENSI, INTERAKSI ARSITEKTUR LOKAL DENGAN ARSITEKTUR ISLAM

Riswinarno

A. Pengantar

Agama didefinisikan dengan beberapa pemahaman, bahkan kemudian juga perlu dibedakan antara agama dalam konteks kebudayaan dan agama dalam kaitannya dengan doktrin dan teks-teks suci. Dalam konteks budaya, definisi agama melibatkan adanya peran manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut. Agama merupakan sistem keyakinan yang diikuti dengan perilaku untuk mencapai tujuan tertinggi, baik dalam tata nilai masyarakat itu maupun kekuatan gaib di balik sistem tata nilai itu sendiri.

Dalam perilaku inilah peran manusia terhadap agama terlihat adanya yaitu kemudian menciptakan interpretasi dan respon yang beragam terhadap sistem tata nilai tersebut. Interpretasi dan respon manusia akan melibatkan emosi dan rasio baik secara individu maupun kelompok sosial masyarakat yang tentunya selaras dengan kesepakatan bersama, sehingga dasar atau landasan kehidupan beragama berasal dan merupakan kehidupan masyarakat itu sendiri. Seiring dengan pola dan sistem berpikir masyarakatnya, seolah-olah agama terus mengalami perubahan, tetapi pada dasarnya yang berubah bukan doktrin ataupun teks suci agamanya melainkan cara dan sistem keyakinan masyarakatnya.

Kebudayaan, dipahami sebagai pedoman bertindak untuk menghadapi tantangan lingkungan kehidupan manusia. Sebagai pedoman maka kebudayaan mencakup seperangkat penge-

tahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Maka kebudayaan sebagai pedoman bertindak memiliki kesamaan dengan agama sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia, yang membedakannya adalah sumbernya yaitu agama dari Tuhan serta kebudayaan dari kesepakatan manusia. Manusia telah ada dan memiliki kesepakatan-kesepakatan sosial sebagai sistem keyakinan dan petunjuk kehidupan, sehingga agama-agama besar yang kemudian datang dan diterimanya identik dengan datangnya kebudayaan baru yang akan berinteraksi dengan kebudayaan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam proses interaksi inilah kemudian agama besar, termasuk Islam, yang bersifat universal seringkali disebut tradisi besar (*great tradition*), saling pengaruh dengan budaya lama yang bersifat lokal (*little tradition*).² Maka ketika akan menjelaskan tentang kebudayaan suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari unsur agama di dalamnya, karena teks dan doktrin agama telah diinterpretasikan dan diterjemahkan manusia ke dalam perilaku keagamaan. Jika agama yang dianut masyarakat itu berubah maka kebudayaan itupun juga akan berubah seiring dengan bentuk respon dan interpretasi masyarakat terhadap agama sebagai pedoman hidup.

Sebagai "pengaruh kebudayaan baru", agama dipahami oleh masyarakat menggunakan norma dan alat-alat yang telah dimiliki sebelumnya. Semakin kuat pengaruh agama maka perubahan pada struktur kebudayaan semakin besar. Perubahan tersebut bisa berlangsung cepat bisa juga secara perlahan-lahan, berubah sampai hal-hal yang mendasar (asimilatif), atau hanya mengubah unsur-unsurnya saja (akulturatif). Unsur baru akan mudah diterima jika memiliki kesamaan ataupun tidak bertentangan dengan

- 1 Lebih lengkap baca bukunya Joyce M. Laurens, *Studi Perilaku Lingkungan* (Surabaya: Perc. Unika Petra, 2001), hal. 34-35.
- 2 Simuh, *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, makalah dalam Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, tidak diterbitkan (Jakarta: Perpustakaan RI & University of Melbourne, 2000).

kebudayaan yang telah ada, sebaliknya akan ditolak jika berbeda, bertentangan, apalagi merugikan masyarakat pemilik budaya lama, kecuali pada kasus tertentu seperti kolonisasi, perang, atau dengan unsur pemaksaan yang lain. Pola ini tidak hanya terjadi pada sistem religi tetapi menyeluruh pada semua unsur kebudayaan salah satunya adalah kesenian.

B. Seni Islam atau Seni Muslim?

Telah sering diceritakan tentang sebuah perdebatan pada tahun 1970 di New York. Isinya adalah jika seandainya di dalam sebuah ruangan terdapat seorang bayi dan sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang maestro seni lukis dunia, seperti Rembrandt, Michelangelo, atau Leonardo da Vinci, kemudian ruangan itu terbakar tetapi hanya terdapat satu kesempatan saja untuk menyelamatkan salah satu diantaranya, maka antara lukisan dan bayi itu, manakah yang harus diselamatkan? Seniman dan intelektual Barat saat itu memilih lukisan itu yang harus diselamatkan, karena tidak mungkin akan ada lukisan penggantinya, sementara bayi bisa dilahirkan setiap saat. Pandangan berhala seni modern demikian sangat bertentangan dengan Islam, menghidupkan seni demi untuk seni itu sendiri, memuliakan seni melewati rasa manusiawi.

Padahal jika dirunut, maka manusia menghasilkan seni dan semua bentuknya secara garis besar dikarenakan adanya dua alasan. Pertama, seni diciptakannya sebagai alat untuk mencapai hakekat hidup yang lebih besar yaitu kebahagiaan dunia dan akherat. Kedua, manusia menciptakan seni sebagai hiburan, yaitu lepas dari beban pengembaraan hidup di dunia menuju ke akherat. Dari dua alasan inilah kemudian seni baru banyak diciptakan dan dimunculkan tentunya dengan berbagai ragam tujuan baru yang bervariasi tetapi sesungguhnya tidak lepas dari dua alasan di atas. Manusia menciptakan seni semestinya bertujuan untuk menjaga martabatnya, meninggikan derajatnya.

Agama Islam diwahyukan sebagai pedoman hidup yang lengkap. Sebagai pedoman hidup maka agama Islam sebagaimana kebudayaan melingkupi seluruh aktivitas kehidupan manusia, dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, sampai kebutuhan komplementer yang lain, termasuk di antaranya seni sebagai kebutuhan rohaniah. Seni (*art*) didefinisikan segala usaha penciptaan bentuk-bentuk atau karya yang dapat memberikan kepuasan estetika. Kepuasan estetika ini akan terpenuhi jika seni yang dihasilkannya itu sesuai dengan struktur dan sistem keyakinan dan budaya yang dimiliki. Kesesuaian ini menjadi dua macam bentuknya, jika berupa "pemberhalaan seni" maka ukuran kepuasan estetika mutlak dimiliki dan diukur dari individu pencipta seni itu sendiri. Namun, jika kepuasan estetika itu diukur dari norma struktur dan sistem nilai masyarakat maka seni tidak selalu diterima oleh masyarakat itu sendiri.³

Secara logika, masyarakat muslim mestinya akan memunculkan ukuran estetika yang sesuai dengan struktur dan sistem Islam. Jika seni Islam dipahami sebagai seni yang berasaskan ajaran Islam, maka masyarakat muslim pun semestinya juga menghasilkan seni Islam pula. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang-orang Islam yang menghasilkan karya seni yang belum tentu berasaskan prinsip-prinsip Islam. Masyarakat Indonesia telah diakui keberadaannya jauh semenjak sebelum agama Islam itu sendiri diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad s.a.w. Sebagai agama masyarakat Indonesia juga tidak serta merta saat itu pula mendapatkan dan memeluk Islam. Mereka masih dan telah menjalankan agama yang telah ada sebelumnya. Tentunya agama lama inipun juga telah mempengaruhi dan menjadi landasan acuan untuk penciptaan karya-karya seni mereka. Karena itu pulalah maka pengertian seni Islam jauh lebih luas dibandingkan dengan pengertian seni muslim.

3 Supratikno Raharjo, "Gaya Seni dan Struktur Sosial" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV; Ilb. Aspek Sosial Budaya* (Jakarta: Puslitarken, 1986), hal. 567. 593.

Mengacu pada pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah tanpa dibatasi dalam hal penempatan dan fungsi bangunannya tetapi lebih pada karakter Islami dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Jadi definisi ini tidak hanya membatasi pada bangunan sakral atau religius saja, tetapi berlaku untuk semua bangunan⁴ baik yang bersifat sakral maupun profan.⁵ Sedangkan pengertian arsitektur muslim adalah gaya bangunan negara-negara muslim meliputi arsitektur tua dan modern, yang diterapkan di negara-negara muslim, dikerjakan oleh tukang dan arsitek muslim, serta di bawah perlindungan pemerintah muslim atau di negara muslim, Definisi arsitektur Islam memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan arsitektur muslim.

Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan rasa estetika yang kaya makna. Simbolisasi banyak dilakukan dengan kandungan makna yang mendalam. Orientasi kedalaman makna tersebut untuk menciptakan kepasrahan dan penyerahan diri pada Dzat Allah yang maha memiliki keindahan dari rasa kagum terhadap keindahan dan estetika arsitektur. Di dalam Al Qur'an pun semenjak Nabi Sulaiman a.s. telah disebutkan adanya karya arsitektur yang indah dan megah.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ

مُمرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ⁴ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana".

Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya

4 Rabah Saoud, *An Introduction to Islamic Architecture* (Manchester: FSTC Limited, 2002), hal. 2.

5 Tentang sakral dan profan ini baca lebih lanjut buku Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002).

kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah berbuat zalim terhadap diriku dan Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (QS. an-Naml {27}:44)

Sejalan dengan kejayaan politik Islam pada jamannya dan kemudian menjadi tonggak peradaban dunia, maka arsitektur Islam dengan keindahan, kemegahan, dan kedalaman makna yang dimilikinya perlu dipertahankan dan dikembangkan potensinya. Hal ini penting tidak hanya untuk menghadapi globalisme tetapi lebih untuk persamaan identitas antar berbagai budaya, selain tentunya untuk pengembangan arsitektur Islam itu sendiri. Menurut Faqih, terdapat dua hal penting yang bisa menjadi pertimbangannya. Pertama, Islam memiliki sistem tata nilai yang jelas dan mudah dipahami sehingga dapat dijadikan pijakan yang kokoh bagi arsitektur Islam. Kedua, Islam mengembangkan peradaban yang adoptif dan adaptatif sesuai dengan status Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya, memungkinkan sekali arsitektur Islam mudah mengadopsi dan beradaptasi dengan budaya lain untuk meningkatkan kualitasnya. Adaptasi dan respon arsitektur Islam pada budaya dan tradisi setempat tidak serta merta diikuti dengan penghilangan sumber esensi spiritual setempat.

C. Manusia, Perilaku, dan Arsitektur

Manusia sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini dengan akalnyanya terus tanpa henti memunculkan karya-karyanya baik sebagai sebuah kebutuhan, kemampuan, dan ataupun tanpa kesengajaan. Tantangan hidup yang didapatkannya dari lingkup dan lingkungan kehidupannya akan terus memicu manusia itu untuk berkreasi agar dapat bertahan dan tidak terkalahkan oleh lingkungan itu. Manusia yang hidup di lingkungan dingin akan

menemukan cara-cara bertahan hidup menghadapi cuaca dingin, begitupun di manusia di lingkungan yang beriklim panas akan terus berusaha agar dapat bertahan hidup dengan lingkungannya itu. Pola penyesuaian inipun juga akan dimunculkannya ketika membutuhkan tempat berlindung dari iklim tersebut. Inilah yang kemudian menjadi awal dan bentuk kemudian dari kemunculan ragam arsitektur bangunan rumah tinggal. Bentuk, teknologi, dan bahan arsitektural itupun juga berkembang sejalan dan sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia itu sendiri. Jadi erat sekali hubungan antara perkembangan arsitektur dengan sejarah kebudayaan manusia, sejarah satu bangsa.⁶ Arsitektur candi-candi Hindu-Budha merupakan puncak kejayaan arsitektur bangsa Indonesia. Masuknya pengaruh Islam semakin memperkaya khasanah arsitektur tradisional Indonesia, tanpa harus merusak teknologi dan tata nilai asli yang telah mantap.

Perkembangan pengaruh teknologi dan tata nilai baru tentunya juga akan menghasilkan arsitektur baru. Permasalahannya adalah apakah arsitektur baru tersebut merupakan wujud arsitektur tradisional modern yang makin mantap menunjukkan kekhasan arsitektur Indonesia, ataukah kita semakin gamang dengan keaslian arsitektur bangsa Indonesia? Adakah sekarang arsitektur Indonesia modern?

Kehidupan manusia terus berjalan merajut kebudayaan yang senantiasa berkembang mengikuti jaman. Setiap kebudayaan mestinya membentuk karya arsitektur mereka sendiri secara khas, arsitektur yang lahir dari keinginan rohaniah pengusungnya yang mengakar pada kepribadian bangsa. Kepribadian bentuk arsitektur yang jujur, wajar, sederhana, dan memancarkan kebenaran, akan menghasilkan keindahan bentuk yang sejati. Maka kajian nilai luhur budaya lama dengan kearifan arsitektur tradisionalnya akan tercipta arsitektur Indonesia yang modern, khas, asli, bukan tiruan belaka.⁷

⁶ Myrtha Suroto, *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 13.

⁷ *Ibid.*, hal. 16.

1. *Arsitektur pra Islam Indonesia*

Jika mengikuti pola pembagian jaman sejarah Indonesia lama oleh Soekmono, maka sejarah kebudayaan Indonesia dapat dipetakan menjadi tiga tahapan perkembangan yaitu jaman prasejarah, jaman klasik, dan jaman madya. Kebudayaan prasejarah meliputi jaman prasejarah sampai ditemukannya bukti tertulis berupa temuan tulisan di batu yupa masa Mulawarman di Kutai. Kebudayaan klasik diawali dari temuan prasasti Mulawarman yang sekaligus menjadi bukti adanya pengaruh Hindu-Budha sampai runtuhnya kerajaan Majapahit. Kebudayaan madya berkelindan antara pengaruh Hindu-Budha dengan pengaruh Islam yang berlangsung terutama pasca runtuhnya Majapahit sampai sekitar abad 18 M. Setelah itu teknologi, industri, dan kolonialisme barat memberangus kebudayaan Indonesia karena menjadi negeri jajahan.

Seni arsitektur sebagai bagian kebudayaan pada jaman prasejarah Indonesia diperkirakan masih erat dengan tingkatan teknologi dan perkembangan tataran kebudayaan saat itu. Data arsitektural yang menunjukkan masa itu tidak banyak. Pola permukiman yang tentunya menghasilkan budaya tinggal seharusnya menghasilkan seni bangunan rumah tinggal. Kehidupan prasejarah belum mencapai tataran seperti itu. Data yang ada menunjukkan mereka masih tinggal di ruang-ruang yang tercipta secara alami seperti di atas pohon, di relung gua, atau dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia dan dapat dieksploitasi oleh mereka seperti kayu, daun, bambu, kulit binatang. Karena sifat bahan yang sangat rentan rusak menjadi alasan pula untuk tidak ditemukannya pola rumah tinggal mereka.⁸

Data yang diperoleh, walaupun mereka menggunakan ruang alam, tetapi telah dikenal adanya pola tata ruang dengan jenis dan pola pemanfaatan khusus. Ruang untuk umum dibeda-

8 Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, RP Soejono (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I: Jaman Prasejarah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 133-134.

kan dengan ruangan khusus, ruangan untuk komunal berbeda dengan ruangan individual-privat, ruangan untuk pria berbeda dengan ruangan wanita, ruangan profan berbeda dengan yang sakral. Bangunan arsitektural selain gua yang menunjukkan seni arsitektural yaitu bangunan punden berundak. Bangunan objek pemujaan ini menunjukkan pola tertentu yaitu, sesuai dengan namanya ada pembagian halaman dengan teras-teras semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin sakral. Objek pemujaan yang biasanya berupa menhir diletakkan di halaman paling belakang/tinggi.⁹

Masuknya pengaruh Hindu-Budha pada jaman kebudayaan klasik mengubah dan memperkaya seni arsitektur Indonesia. Banyaknya bangunan candi yang tersebar di berbagai tempat menunjukkan puncak perkembangan arsitektur Indonesia. Teknologi dan tata nilai agama Hindu-Budha dipadupadankan dengan teknologi dan tata nilai asli Indonesia menghasilkan karya arsitektur tiga dimensi yang fenomenal. Tidak hanya berupa candi yang karena sifat bahannya yang relatif tahan terhadap kerusakan, tetapi juga menghasilkan sistem tata kota lengkap dengan teknologi dan kekayaan maknanya.¹⁰

Bangunan candi, seperti kompleks Gedong Songo, kompleks Dieng, Borobudur, Prambanan/Civa, Kalasan, Penataran bahkan sampai Muara Takus selain merupakan revolusi bahan dan konstruksi dari kayu, bambu, dan bahan lain yang memang telah banyak tersedia di sekitar wilayah di Indonesia berubah ke bahan dan konstruksi dan struktur bahan batu dan batu bata. Konsep filosofi dan religinya yang tetap diambil, tetapi kekhasan nilai keIndonesiaannya masih dapat terlihat. Orientasi bangunan

9 *Ibid.*, hal. 207, 213, 221-227, 310. Baca juga artikel Indah Asikin Nurani, "Mengungkap religi manusia gua melalui kajian structural" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no. 5: Bunga Rampai Religi dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2005), hal. 19-38.

10 Lebih lengkap baca buku Sartono Kartodirjo, Soekmono, Parmono Atmadi, dan Edi Sedyawati, *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: Diparda Jawa Timur, 1993).

ke tempat yang tinggi, seperti puncak gunung, sebagai visual entitas sakral terlihat pada candi-candi masa awal. Kosmologis dan kosmogonis secara makro maupun mikro telah tersajikan dengan demikian indah. Konsep tiga dunia, dahulu-sekarang-nanti, *bhurloka-bhuwarloka-swarloka*, semakin mewarnai konsep bangunan-bangunan saat ini.¹¹

Menariknya, konsep bangunan suci masa prasejarah, mampu terekspresikan demikian menyatunya dengan bangunan suci masa klasik. Punden berundak¹² terwakili dengan pembagian halaman candi sekaligus struktur candi itu sendiri. Objek tersuci di halaman tertinggi juga menyatu dengan penempatan objek tertinggi dalam bangunan candi. Orientasi sakral prasejarah juga berkesinambungan dengan arah dan konsep bangunan candi. Pengaruh ilmu astronomi semakin melengkapi ketegasan dalam arah bangunan dan penempatan objek suci.¹³ Pantheon keagamaan pada masa klasik sangat jelas baik dalam agama Budha maupun Hindu.

Penggambaran untuk menciptakan makrokosmos dalam wujud mikrokosmos semakin menambah nilai dan kreativitas bangsa Indonesia saat itu untuk mewujudkannya ke dalam bangunan yang dibuatnya. Konsep bahwa dunia terdiri atas lapisan kehidupan dan dikelilingi samudera, diupayakan tergambar dalam bangunan candi. Borobudur diibaratkan sebagai sebuah teratai terapung di danau, sebagaimana digambarkan dunia di candi Borobudur yang terdiri dari tingkat pertama *bhurloka* dengan ajaran *kamadhatu*, tingkat kedua *bhuwarloka* dengan ajaran *rupadhatu*, dan halaman tertinggi yaitu ketiga *swarloka* dengan

11 T.M. Rita Istari, "Sistem Religi Masyarakat Jawa Kuna Pada Masa Majapahit Akhir" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no.5*, hal. 96-104.

12 Junus Satrio Atmodjo, "Arsitektur Punden-punden Berundak di Gunung Penanggungan" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (Jakarta: Puslitarkenas, 1986), hal. 290. Bangunan serupa juga banyak ditemukan di kepulauan Polinesia, disebut *ahu* atau *marae*.

13 Baskoro Daru Tjahjono, "Religi Candi Sukuh" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no. 5*, hal. 60.

bagian dari unsur arsitektural saat itu. Kadang-kadang juga dipakai bentuk bangunan yang disebut *candi kelir*.

Dalam arsitektural tata kota juga telah dapat dilacak adanya pola yang jelas. Penempatan unsur-unsur kota dan pembagian kewilayahannya tertata baik secara kosmis maupun politis. Wilayah pusat pemerintahan dibedakan dengan wilayah penyangga, wilayah pertahanan, wilayah perekonomian, dan wilayah-wilayah yang lain. Istana sebagai pusat pemerintahan, candi sebagai bangunan keagamaan, alun-alun sebagai wilayah profan, pasar sebagai pusat perekonomian, benteng sebagai sistem pertahanan, dan unsur-unsur yang lain telah tertata sedemikian rupa. Garis kosmis dan garis imajiner kota juga telah ada sejalan dengan pengetahuan astronomis saat itu. Dan masih banyak hal lain yang secara arsitektural telah berkembang saat itu telah mampu dan menjadi bagian dari nilai budaya bangsa Indonesia. Nilai itu terus berkembang seiring dengan perubahan dan keberlangsungan dari budaya itu sendiri sampai pada periode-periode selanjutnya.

2. *Arsitektur Islam*

Perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pola dan tata nilai arsitektur yang dikembangkan pada periode Islam, khususnya yang berkaitan dengan bangunan sakral seperti masjid, makam, atau yang semi profan seperti istana, kota, dan taman atau sejenis *second home*. Pola dan tata nilai arsitektur Islam inipun sebisa mungkin ditekankan pada pola dan tata nilai yang mempengaruhi Islam di Indonesia.

Jika mengikuti definisi seni Islam sebagaimana telah diuraikan di bagian awal, maka arsitektur Islam adalah cara membangun semua jenis bangunan, bukan hanya monumen atau bangunan religius, yang islami sebagaimana ditentukan oleh syariah tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, tetapi lebih kepada karakter islami dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi.¹⁶

16 Saoud, *An Introduction...*, hal. 2.

Jaman prasejarah telah ditemukan adanya indikasi pengaruh budaya dari daerah Dongson, Vietnam Selatan. Pengaruh ini memunculkan teknologi pengolahan logam di Indonesia untuk diolah menjadi berbagai alat dan benda. Jaman klasik, seiring dengan makin berkembangnya teknologi dan alat transportasi pengaruh budaya Hindu-Budha dari wilayah Asia Selatan semakin memperkaya dan meninggikan derajat seni dan kebudayaan Indonesia dalam berbagai aspek. Beberapa peninggalan monumental dengan arsitektur tinggi sebagian masih dapat dilihat sampai saat ini dalam bentuk candi, sisa-sisa tata kota, juga sistem pengetahuan yang tertulis dalam naskah-naskah klasik.

Kebudayaan yang dihasilkan jelas sekali masih menunjukkan keaslian nilai keindonesiaan. Walaupun secara faktual candi merupakan pengaruh India, tetapi tetap diwujudkan dengan nuansa ekologis dan kosmologis Indonesia. Bentuk bangunan, penggambaran ikonografis arca, penggambaran ekologis baik flora maupun fauna, jelas merupakan idea dan nilai Indonesia. Bahkan seringkali di beberapa aspek dapat terlihat adanya *local genius*.¹⁸

Masuk ke jaman madya, pengaruh Islam secara lebih intens terjadi berbarengan dengan berbagai peristiwa di Eropa yang memunculkan kolonialisme. Agama Islam, berbeda dengan agama sebelumnya yang telah lama berkembang di Indonesia, dapat diterima dan berkembang sampai ke masyarakat tingkatan paling bawah. Bahkan boleh dikatakan, agama Islam justru lebih dahulu tersebar dan menguat pada masyarakat dibandingkan dengan kalangan istana dan para pejabat.

Sebagaimana juga pola penerimaan Islam sebagai agama pada masa awal, pola interaksi budaya yang terjadi pun juga secara luwes. Tidak ditemukan adanya pemaksaan ataupun penggantian secara frontal terhadap budaya-budaya yang telah ada. Bahkan jika disimak, melalui para penyebar Islam di Jawa yang sering disebut

18 Noerhadi Magetsari, "Local genius dalam kehidupan beragama" dalam Ayatrohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 56.

Wali Sanga, Islam dapat diterima dan kemudian diamalkan oleh masyarakat Jawa melalui dakwah-dakwah yang menggunakan budaya sebagai medianya. Dengan kata lain dapat dikatakan, kebudayaan masa madya inipun berinteraksi dengan cara yang sangat fleksibel. Teori budaya bahwa satu budaya diterima jika sesuai dengan nilai setempat yang telah ada, memperkaya dan meningkatkan budaya yang telah ada, dan tidak menimbulkan konflik berlaku dalam hal ini. Pengaruh kebudayaan diterima, diolah, dan disesuaikan dengan nilai setempat, atau interaksi itu berlaku secara adaptatif dan adoptif.

D. Masjid Tradisional Indonesia, Wujud Interaksi Arsitektural

1. *Wujud konstruktif*

Jika diawali dengan pola penempatannya, maka keletakan masjid tradisional Indonesia juga telah menunjukkan kekhasannya dalam tata ruang lahan. Pola tata kota jaman klasik menggunakan pusat pemerintahan sebagai pusat dan menggunakan garis imajiner *mandala*, *kiblat papat lima pancer*, *laut-darat-gunung* menempatkan alun-alun di arah utara dan selatan istana, bangunan suci di timur garis imajiner. Kompleks ini dibatasi menggunakan tembok keliling yang sekaligus berfungsi sebagai beteng pertahanan, dengan gapura/pintu gerbang sebagai akses keluar masuknya.

Sebagai bangunan suci, masjid tradisional terutama masjid kerajaan, ditempatkan di sebelah barat garis imajiner. Tepatnya di sebelah barat alun-alun utara.¹⁹ Hal ini dapat dilihat di hampir semua masjid kerajaan di Jawa. Masjid dibangun di

19 Menurut Zein, penempatan ini sangat beralasan. Pertama, alun-alun di depannya sekaligus berfungsi sebagai perluasan ruangan masjid jika diperlukan untuk ibadah ataupun budaya. Kedua, pusat pemerintahan di dekatnya berfungsi politik, ekonomi, dan sosial, kebudayaan, sedangkan masjid untuk fungsi ibadah dan muamallah, sehingga keduanya memerlukan zoning/orinetasi. Zein M. Wirjoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1986), hal. 157.

sebuah lahan dengan batas pagar keliling sehingga untuk masuk kompleks masjid harus melalui pintu gerbang berbentuk *bentar* dan *paduraksa*.²⁰ Lahan ini seringkali juga dibagi menjadi tiga bagian, halaman depan, halaman tengah, dan halaman utama tempat masjid berada, dan masing-masing juga dibatasi dengan pagar. Secara kebetulan orientasi tiga ini juga ke arah timur barat²¹ dengan menempatkan halaman tersuci/tempat masjid itu berada di paling barat/paling tinggi.

Pola tiga ini juga dapat ditemukan pada pola pondasi masjid. Biasanya pondasi masjid ditinggikan, kemudian di depannya pondasinya lebih rendah dan ditempatkan serambi, dan halaman masjid itu sendiri. Pada halaman ini, mengelilingi pondasi masjid dibuat kolam, sehingga akses masuk ke dalam masjid harus melalui kolam ini.

Pola tiga halaman ini tidak ditemukan dalam ajaran Islam, khususnya dalam pembangunan masjid. Pola ini justru dapat dilihat dari pola bangunan sakral dari kebudayaan sebelumnya yaitu pada punden berundak dan bangunan candi. Kolam/parit keliling juga dapat dikaitkan dengan konsep pra Islam tentang alam mayapada, selain tentunya hal ini berfungsi praktis untuk menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Fungsi simbolik yang ada yaitu bahwa ketika orang bersujud/sholat di masjid pada dasarnya adalah bercermin tentang dirinya dengan berserah diri atas hidupnya dengan segala amal baik-buruk di hadapannya, maka dibingkailah masjid itu dengan cermin yang berkilau melalui

20 Candi *bentar* atau gapura *bentar* adalah bangunan kuna berupa gapura atau gerbang yang tidak mempunyai atap. Seolah-olah sebuah candi yang kemudian dibelah menjadi dua dari atas ke bawah dan kemudian diletakkan renggang jarak yang terjadi karena renggang itulah yang menjadi ambang masuknya. Gapura *Paduraksa* adalah bangunan berupa pintu gerbang dengan atap yang menyatu. Lihat, Ayatrohaedi, dkk., *Kamus Istilah Arkeologi* (Jakarta, 1978), hal. 36-37, 116.

21 Inilah salah satu kemungkinan penyebabnya mengapa masjid tradisional tidak menghadap ke kiblat, sehingga baris-baris sholat/shaf menjadi tidak sejajar arah masjid.

beningnya air yang mengalir mengelilingi masjid.²²

Denah bangunan segi empat mendekati bujur sangkar, atau bujur sangkar. Denah ini banyak dipakai pada bangunan-bangunan candi. Pembangunan candi sendiri memang telah berpedoman pada kitab *Manasara* dengan perhitungan-perhitungan sebagaimana pedoman dalam kitab *Silpasastra*.²³ Islam sendiri tidak ada pedoman yang baku selain keterkaitan denah ini dengan keperluan ruangan yang harus bisa menampung minimal 40 orang jamaah. Karena itulah diperlukan bangunan yang memungkinkan untuk itu, luas tanpa meninggalkan unsur asketis. Konstruksi batu yang dikembangkan dalam pembuatan candi tidak memungkinkan untuk itu, maka dicarilah bentuk dan konstruksi lain yang lebih mudah. Bentuk joglo menjadi pilihan yang memungkinkan. Konstruksi kayu dan bentuk joglo sangat pas untuk kepentingan ini. Secara adoptif bentuk ini juga hampir sama dengan bangunan *wantilan* pada bangunan Hindu.

Sebagai ruang haram, denah utama ini dibatasi dengan dinding di keempat sisinya. Pada dinding barat, yaitu di arah kiblat dibuat bangunan yang menjorok sebagai tempat *pengimaman*. Ruang ini selain karena faktor kebetulan keberlangsungan orientasi juga dapat dibaca adanya kemiripan dengan relung-relung dalam bangunan candi. Bedanya jika unsur tertinggi, misalnya patung perwujudan dewa diletakkan persis di tengah relung, maka dalam denah masjid, sentral arsitektonis tersebut diletakkan di ruang *pengimaman* ini.

22 Fungsi praktis dan simbolik inilah yang seringkali perlu diperhatikan dalam penelitian terhadap keberadaan masjid-masjid di Indonesia. Dalam budaya yang sederhana, lebih menekankan pada pendekatan fungsional sedangkan pada kebudayaan masyarakat yang lebih tinggi dan makmur lebih menekankan pada pendekatan formalis atau pendekatan semiotik. Tetapi realitas di Indonesia walaupun bangunan masjid menunjukkan kesederhanaan jika dibandingkan dengan masjid dunia Arab pendahulunya, justru pemaknaan dan simbol lebih rumit dan berragam.

23 Soediman, "Local genius dalam kehidupan beragama" dalam Ayatrohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 67.

Masih berkaitan dengan relung/ruang bangunan, jika pada bangunan candi relung di sebelah utara biasanya diletakkan patung *sakti*²⁴ dari dewa utama yang dijadikan objek, maka pada bangunan masjid juga ada pembagian yang hampir mirip. Bangunan tersebut adalah apa yang sering disebut *pawestren*, yaitu ruangan khusus disediakan untuk jamaah perempuan. Penempatannya tidak di arah belakang shaf laki-laki tetapi di sebelah kiri dari bangunan induk. Fungsi *pawestren* selain secara praktis untuk membedakan shaf jamaah laki-laki dengan perempuan, tetapi penempatannya erat hubungannya dengan nilai budaya lokal, bahwa laki-laki harus selalu di sebelah kanan perempuan, atau perempuan sebagai pengiring/pendamping laki-laki letaknya di sebelah kiri.²⁵

Atap masjid, menyesuaikan dengan luas dan denah ruangan, membutuhkan rentangan atap yang lebar. Bahan dan iklim Indonesia sangat berpengaruh dalam hal ini. Perubahan musim hujan dan kering yang drastis diikuti perubahan suhu juga cuaca perlu diantisipasi. Atap satu Sangat tidak memungkinkan jika atap hanya dibuat satu keping. Adaptasi yang terjadi kemudian adalah pemakaian atap bertingkat. Secara praktis pemakaian atap bertingkat akan menciptakan celah antara keping atap satu dengan yang lain dan dapat difungsikan sebagai akses sirkulasi udara dan masuknya cahaya matahari. Secara semiotik, atap bertingkat juga dihubungkan dengan konsep-konsep dalam Islam, seperti keesaan, Islam-Ihsan, tataran keimanan, rukun Islam, rukun Iman atau yang lain. Secara historis, bentuk atap bertingkat ini juga mengingatkan adanya kemungkinan adanya pola adaptatif atau adoptif terhadap bangunan yang telah ada sebelumnya,

24 Sakti yaitu unsur kekuatan yang diperoleh dari pasangan esensi yang ada, karena dewa-dewa berjenis kelamin laki-laki, maka unsur sakti biasanya berupa patung perwujudan dari istri dewa tersebut. Misalnya dewa utamanya adalah Siwa, maka saktinya Dewi Durga, Wisnu dengan Tara, Brahma dengan Dewi.

25 Masalah ini bisa dijabarkan lebih jauh untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dengan tata ruang, etika, dan banyak yang lain lagi pada masyarakat Jawa.

seperti bangunan *meru*.

Pada bagian paling atas atap, sebagai penutup diberi bentuk yang disebut *mustaka*. *Mustaka* ini fungsi praktisnya adalah sebagai penutup dan pelindung ujung-ujung *usuk* tetapi kemudian dihubungkan dengan fungsi simbolik yaitu diibaratkan sebagai kepala maka diberi bentuk mahkota. Bentuk dan makna dari simbol *mustaka* berragam. Pada bangunan candi bagian ini juga dapat dipakai sebagai salah satu ciri pokok untuk mengidentifikasi sifat keagamaan candi, jika Hindu atapunya berbentuk *ratna*, sedangkan Budha atapunya berbentuk *stupa*.

2. *Wujud dekoratif*

Sebagai bangunan yang mengutamakan sakralitas dan kekusyukan peribadahan, maka selain wujud konstruktif sebagai pendukungnya, wujud dekoratif juga sangat diperlukan dalam hal ini. Ragam hias Islam telah mampu menunjukkan kekhasannya dalam peradaban Islam, sehingga sangat tidak mungkin secara detil diuraikan dalam tulisan ini. Secara garis besar, wujud dekoratif tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu; motif kaligrafi, motif geometris, motif floral, dan motif alam/lanskap.

Adanya larangan penggambaran motif antropomorfik (motif manusia) dan hewan, apalagi lukisan tentang Nabi Muhammad dan Allah S.W.T. tidak mematikan keragaman pola hias masa Islam. Justru adanya larangan ini memunculkan kreativitas yang sangat tinggi nilainya. Sebagai solusinya dipilihlah bentuk-bentuk stilisasi/pengayaan dari motif flora untuk tetap dapat menyuguhkan secara samar bentuk yang dimaksud. Sebagai contoh pola dekoratif di Kasepuhan Cirebon yang sering disebut hiasan *macan Ali*²⁶, menggambarkan harimau tetapi menggunakan

26 *Macan* = *barimau*, *ali* = nama salah satu sahabat Nabi Muhammad s.a.w. sekaligus salah satu khulafaur rasyidin. Wujudnya berupa pahatan dengan stilasi huruf Arab dan flora membentuk gambar/figur harimau. Lebih detil baca buku, Musadad; *Seni Kriya Macan Ali (Tinjauan Fungsi Simbolis)*,

pola floral/tumbuh-tumbuhan sebagai medianya.

Sebagai simbol penolak bala, jika pada bangunan candi terdapat hiasan *kala* di bagian atas pintu masuk/gerbang, dan *makara* di bagian kanan-kiri pintu masuk²⁷, maka pada bangunan masjid pun hal itu masih sering kita jumpai. Jika dicermati, maka pemakaian motif dekoratif simbolik tersebut juga dapat ditemukan, baik secara stilisasi maupun masih dengan bentuk seperti aslinya. Bentuk lain yang diadopsi yaitu adanya tembok *kelir* (penghalang) seperti dijumpai pada masjid Mataram Islam Kotagede. Setelah melewati pintu masuk halaman masjid kita harus berbelok ke kanan karena terhalang dengan tembok *kelir* ini. Sebaliknya ketika masuk ke halaman kompleks makam, setelah kita melewati pintu gerbang, kita harus berbelok ke kiri untuk masuk ke halaman. Tembok *kelir* ini pada bangunan candi Hindu juga ditemukan yaitu candi *kelir*²⁸ (contohnya di kompleks candi Prambanan), sedangkan belok kanan atau kiri juga pengaruh dari periode klasik juga, yaitu konsep *prasaurya* dan *pradaksina*.²⁹

E. Penutup

Masih banyak hal-hal yang masih perlu diteliti dan diuraikan secara lebih detil tentang unsur-unsur arsitektur Islam ini. Pendekatan dan bantuan ilmu lain sangat diperlukan untuk dapat

Laporan Penelitian FS UGM, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 1994/1995).

- 27 *Kala* adalah sejenis binatang, makhluk berwujud raksasa yang dikenal dalam mitologi Hindu. Makhluk ini digambarkan sangat seram, bermata bundar besar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar menonjol. *Makara* adalah binatang mitos yang melambangkan kehidupan dunia air/bawah, digambarkan seperti ikan, naga, ular. *Kala-makara* berfungsi sebagai simbol penolak bala. Lihat, Ayatrohaedi, dkk., *Kamus Istilah ...*, hal. 74
- 28 Candi di depan bagian dalam gerbang masuk halaman kompleks percandian. Artinya 'layar' atau 'penghalang' fungsinya untuk menghalangi pengaruh jahat agar tidak masuk ke halaman candi.
- 29 *Pradaksina*, prosesi upacara keagamaan dengan cara berjalan berkeliling searah jarum jam (*clockwise*) sehingga mengkanankan, sebaliknya yaitu *prasaurya*. Ayatrohaedi, dkk., *Kamus Istilah...*, hal. 135 dan 139.

mengungkap secara holistik tentang karya budaya Islam sebagai pembentuk peradaban. Arsitektur dapat mengungkapkan bangunan secara fungsional, dan lebih mendetil jika secara simbolik dan semiotik setiap bangunan dapat diteliti dan diungkapkan. Dari bahasan dangkal di atas, dapat dilihat adanya 'nasionalisme' bangsa Indonesia dalam mengungkapkan rasa pangrasa estetikanya dalam membuat masjid tanpa harus meninggalkan keaslian budaya luhur yang telah dimiliki para pendahulunya, sebaliknya juga tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang mengaturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Junus Satrio, "Arsitektur Punden-punden Berundak di Gunung Penanggungan" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Puslitarken, 1986.
- Ayatrohaedi, dkk., *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta: tidak diterbitkan, 1978.
- Darmosoetopo, Ribut, "Arti dan Fungsi Simbol dalam Masyarakat Jawa Kuna" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV; Iib. Aspek Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitarken, 1986.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, Nugroho Notosusanto, RP Soejono (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I: Jaman Prasejarah di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Istari, T.M. Rita, "Sistem Religi Masyarakat Jawa Kuna Pada Masa Majapahit Akhir" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no. 5: Bunga Rampai Religi dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2005.
- Kartodirjo, Sartono, Soekmono, Parmono Atmadi, dan Edi Sedyawati, *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Diparda Jawa Timur, 1993.
- Laurens, Joyce M., *Studi Perilaku Lingkungan*, Surabaya: Perc. Unika Petra, 2001.
- Magetsari, Noerhadi, "Local genius dalam kehidupan beragama" dalam Ayatrohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Musadad; *Seni Kriya Macan Ali (Tinjauan Fungsi Simbolis)*, Laporan Penelitian FS UGM, Yogyakarta: tidak diterbitkan, 1994/1995.
- Nurani, Indah Asikin, "Mengungkap religi manusia gua melalui kajian structural" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no. 5: Bunga Rampai Religi dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2005.
- Raharjo, Supratikno, "Gaya Seni dan Struktur Sosial" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV; Iib. Aspek Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitarken, 1986.
- Saoud, Rabah, *An Introduction to Islamic Architecture*, Manchester: FSTC Limited, 2002.
- Simuh, *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, makalah dalam Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, tidak diterbitkan, Perpunas RI & University of Melbourne: Jakarta, 2000.
- Soediman, "Local genius dalam kehidupan beragama" dalam Ayatrohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Sudiman, "Hubungan candi Borobudur dengan konsepsi kosmonologik agama Budha" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV; Iib. Aspek Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitarken, 1986.
- Suroto, Myrtha, *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Tjahjono, Baskoro Daru, "Religi Candi Suku" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi no. 5: Bunga Rampai Religi dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2005.

Wiryoprawiro, Zein M., *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, PT Bina Ilmu: Surabaya, 1986.

PRANATA SOSIAL ISLAM DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT LOKAL

Dudung Abdurahman

A. Pendahuluan

Istilah pranata pada dasarnya adalah konsep sosiologi, yang pengertiannya adalah sistem norma dalam kehidupan masyarakat. Konsep tersebut hampir sama maksudnya dengan unsur-unsur budaya dalam antropologi. Karena norma-norma dimaksud terkait dengan kehidupan masyarakat, maka konsep tersebut lebih populer dengan istilah "pranata sosial". Islam sebagai doktrin dan realitas sosial tentu saja memiliki sejumlah pranata bagi kehidupan masyarakat muslim, karena itu pranata sosial Islam dapatlah diartikan sebagai sistem norma serta aturan di dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat muslim.

Pranata sosial Islam sesungguhnya telah dicontohkan oleh Nabi ketika memimpin dan membangun masyarakat Madinah. Pranata yang dicontohkan Nabi itulah yang merupakan pola dasar pranata sosial Islam. Namun seiring perkembangan serta penyebaran Islam di berbagai kawasan dan wilayah, maka pranata-pranata Islam juga berubah dan berbeda-beda menurut kebudayaan lokal di tempat mana Islam itu berkembang. Di sinilah ketersambungan Islam dan budaya lokal terjadi melalui pranata sosial dengan keragaman pola dan perubahannya.

Untuk melihat lebih jauh tentang pranata Islam dalam kebudayaan masyarakat lokal, khususnya di wilayah Nusantara, dapat dilakukan studi atas sejumlah pranata yang terpolakan dengan